



**ANALISIS PENERAPAN STRATEGI *COLLABORATIVE LEARNING* DENGAN
TEKNIK *JIGSAW* TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS KONTEN IPS SISWA
KELAS IV SD**

Hilda Julita Zebua¹, Elwin Piarawan Zebua²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nias^{1,2}

e-mail: hildazebua22@gmail.com¹, elwinzeb@gmail.com²

Diterima: 21/8/2026; Direvisi: 31/8/2026; Diterbitkan: 30/9/2026

ABSTRAK

Interaksi instruksional yang searah masih menjadi tantangan mendasar dalam pembelajaran muatan sosial di tingkat sekolah dasar. Penelitian kualitatif studi kasus ini bertujuan menganalisis secara kontekstual penerapan strategi *collaborative learning* dengan teknik *Jigsaw* pada pembelajaran IPAS konten IPS siswa kelas IV SD Negeri 280811 Lawira. Pengungkapan fenomena kelas ini melibatkan lima informan, yaitu kepala sekolah, guru kelas IV, dan tiga orang siswa dengan representasi keaktifan yang berbeda, melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Olahan data dianalisis secara interaktif menggunakan kerangka Miles, Huberman, dan Saldaña. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pengorganisasian kelas melalui skema kelompok asal dan kelompok ahli memberikan ruang eksplorasi bagi siswa untuk berdiskusi, mengeksekusi peran *peer-teaching*, dan membangun tanggung jawab bersama. Kendati demikian, efektivitas alur kolaborasi masih dibayangi oleh hambatan psikologis berupa rasa gugup, ketimpangan partisipasi individu, serta keterbatasan alokasi waktu diskusi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teknik *Jigsaw* mampu menstimulasi atmosfer belajar yang lebih dinamis, di mana kontribusinya terhadap hasil belajar dipahami secara kualitatif berdasarkan persepsi pemahaman dan responsif siswa di kelas, bukan sebagai bukti statistik atas peningkatan kuantitatif.

Kata Kunci: *Collaborative Learning, Hasil Belajar, IPAS Konten IPS, Jigsaw, Sekolah Dasar*

ABSTRACT

Elementary social studies learning frequently struggles with passive classroom interactions. This qualitative case study aims to contextually analyze the implementation of a collaborative learning strategy using the Jigsaw technique in IPAS social studies content among fourth-grade students at SD Negeri 280811 Lawira. The empirical exploration involved five informants, namely the school principal, the fourth-grade teacher, and three students representing diverse participation levels, via non-participant observations, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed interactively employing the Miles, Huberman, and Saldaña framework. Field findings reveal that organizing the classroom into home and expert groups provides exploratory space for students to engage in discussions, execute peer-teaching roles, and foster shared responsibility. However, the collaborative dynamic remains constrained by psychological barriers such as nervousness, uneven individual participation, and limited discussion time. This study concludes that the Jigsaw technique fosters a more dynamic learning atmosphere, wherein its contribution to learning outcomes is understood qualitatively through perceived comprehension and classroom responsiveness, rather than as statistical evidence of quantitative improvement.



Keywords: *Collaborative Learning, Learning Outcomes, Social Studies Content in IPAS, Jigsaw, Elementary School*

PENDAHULUAN

Mekanisme instruksi di kelas sekolah dasar sering kali terjebak dalam pola dominasi guru satu arah, padahal esensi pendidikan terletak pada pengintegrasian berbagai unsur yang saling bertautan untuk menumbuhkan kemampuan kritis, interaksi sosial, serta pemahaman siswa secara kolektif (Rahman et al., 2022). Ketika Kurikulum Merdeka diimplementasikan secara meluas di tingkat sekolah dasar, ruang eksplorasi pembelajaran yang berpusat pada siswa memang makin terbuka (Hasan et al., 2024). Kendati demikian, realitas empiris di SD Negeri 280811 Lawira menunjukkan jurang yang lebar antara idealisme kurikuler dengan ketimpangan dinamika kelas. Pengamatan di lapangan memperlihatkan bahwa ruang kelas masih didominasi oleh ketimpangan tingkat partisipasi siswa, disparitas pemahaman yang mencolok terhadap materi, serta keterbatasan alokasi waktu diskusi. Hambatan teknis dan resiprokal inilah yang pada akhirnya mereduksi kesempatan siswa untuk membangun konstruksi pemahaman yang merata melalui interaksi antarteman.

Persoalan partisipasi pasif dan dominasi segelintir siswa menjadi sangat krusial ketika dihadapkan pada karakteristik muatan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), khususnya konten Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Cakupan materi IPS menuntut eksplorasi mendalam mengenai realitas sosial, lingkungan resiprokal, dan fenomena kemasyarakatan yang tidak dapat dituntaskan sekadar lewat hafalan prosedural. Pembelajaran konten sosial membutuhkan ruang dialektika yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, negosiasi makna, dan kolaborasi aktif antarsiswa. Tanpa keterlibatan siswa yang setara dalam proses interaksi tersebut, pemahaman terhadap fenomena sosial akan menjadi dangkal dan tidak bermakna. Situasi di SD Negeri 280811 Lawira mempertegas urgensi penataan ulang strategi interaksi belajar agar hambatan kesenjangan pemahaman dan ketiadaan waktu berdiskusi dapat diurai secara aplikatif.

Untuk mengintervensi stagnasi interaksi tersebut, pendekatan *collaborative learning* menawarkan ruang terstruktur bagi siswa untuk berinteraksi, membagikan persepsi, dan mengonstruksi pengetahuan secara bersama. Efektivitas pembelajaran kolaboratif sejauh ini telah ditelaah dalam beragam latar spektrum disiplin, seperti pada pengajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang sekolah menengah pertama oleh Manik (2025) maupun kajian mata pelajaran Sosiologi berbasis Kurikulum Merdeka oleh Wulandari et al. (2025). Ekosistem teknologi digital pun turut dimanfaatkan oleh Asad et al. (2026) untuk memperluas jangkauan kolaborasi dalam pendidikan berbasis kompetensi di tingkat global. Meski begitu, adaptasi *collaborative learning* tidak bersifat universal; keberhasilannya sangat terikat pada karakteristik khusus materi, tingkat perkembangan peserta didik, serta dinamika spesifik di dalam kelas.

Secara teknis, *cooperative learning* tipe *Jigsaw* menyajikan struktur pembagian tanggung jawab yang spesifik melalui skema kelompok asal dan kelompok ahli. Kerangka kerja ini secara teoretis mewajibkan setiap individu untuk menguasai bagian materi tertentu sekaligus mengajarkannya kembali kepada rekan setimnya. Eksplorasi mengenai *Jigsaw* dalam literatur terdahulu telah melintas pada pelbagai fokus, mulai dari upaya mendongkrak pemahaman materi IPA siswa kelas IV oleh Lisyalama dan Puspita (2024) hingga pengembangan kapasitas kolaborasi siswa kelas V oleh Cakrabuwana et al. (2025). Pendekatan ini bahkan diterapkan oleh Nurfadila et al. (2026) dalam skala *classroom action research* untuk mengoptimalkan pembelajaran sains di sekolah dasar. Deretan kajian tersebut mengonfirmasi fleksibilitas



Jigsaw, namun belum menyentuh dinamika spesifik tatkala teknik ini diintegrasikan ke dalam materi sosial yang sarat muatan konteks kehidupan sehari-hari.

Keragaman aplikasi *Jigsaw* makin terlihat ketika dikaitkan dengan variabel capaian belajar dan karakteristik peserta didik yang beragam. Pembelajaran *Jigsaw* terbukti berdampak positif terhadap hasil belajar IPAS kelas IV sebagaimana diteliti oleh Situmorang et al. (2026), serta berkontribusi pada pembentukan sikap kerja sama siswa kelas V pada pelajaran IPA dalam studi Prasila et al. (2026). Dalam setting inklusif, *Jigsaw* bahkan dimanfaatkan oleh Leriando dan Chamidah (2026) untuk menstimulasi partisipasi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Di samping itu, model kooperatif lain seperti *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) juga kerap dijadikan pembanding oleh Risda et al. (2026) dalam menguatkan aspek kerja sama pada materi IPAS dimensi sosial di kelas IV. Luasnya rentang penelitian ini membuktikan bahwa strategi berorientasi kelompok selalu responsif terhadap variabel kontekstual di lapangan.

Meskipun lanskap penelitian terdahulu telah mendokumentasikan efektivitas *Jigsaw* terhadap hasil belajar, sikap kerja sama, maupun partisipasi siswa inklusif, terdapat *research gap* yang signifikan. Kebanyakan studi memosisikan hasil belajar secara instrumen statistik semata atau berfokus pada ranah eksakta/sains, sementara kajian deskriptif-kualitatif yang membedah proses interaksi *Jigsaw* pada IPAS konten IPS kelas IV di sekolah dengan hambatan partisipasi belum terpetakan secara utuh. Sebagian besar literatur mengasumsikan bahwa pembentukan kelompok secara otomatis menciptakan partisipasi yang seimbang. Padahal, pada kondisi riil kelas yang memiliki keterbatasan alokasi waktu dan disparitas rasa percaya diri siswa yang tajam, teknik *Jigsaw* belum tentu berjalan linier tanpa memicu resistensi atau kebingungan proses.

Kesenjangan literatur dan urgensi praktis di lapangan itulah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini di SD Negeri 280811 Lawira. Fokus utama kajian tidak sekadar menjadikan skor hasil belajar sebagai muara akhir, melainkan menganalisis secara mendalam bagaimana strategi *collaborative learning* dengan teknik *Jigsaw* dioperasionalkan di tengah kendala keaktifan siswa yang tidak merata serta efisiensi waktu yang terbatas. Melalui pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini bertujuan menganalisis secara kontekstual penerapan teknik *Jigsaw* pada pembelajaran IPAS konten IPS siswa kelas IV SD Negeri 280811 Lawira. Kebaruan dan kontribusi dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika interaksi siswa, respons kualitatif terhadap pemahaman materi, serta faktor-faktor kritis yang perlu dikelola guru saat menerapkan *Jigsaw* pada pembelajaran IPS di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Proses pengungkapan fenomena pembelajaran di SD Negeri 280811 Lawira pada April 2026 ini berpijak pada rancangan studi kasus kualitatif yang mengisolasi satu ruang kelas IV sebagai unit analisis tunggal. Pembatasan ini sengaja dilakukan agar eksplorasi terhadap dinamika interaksi, partisipasi siswa, dan penerapan strategi *collaborative learning* berbasis teknik *Jigsaw* pada materi IPAS konten IPS dapat dibedah secara mendalam di lingkungannya yang alami. Penentuan partisipan lapangan mengeksekusi teknik *purposive sampling* yang melibatkan lima orang informan utama, mencakup satu kepala sekolah, satu guru kelas IV, serta tiga siswa dari total 12 siswa di kelas tersebut. Ketiga siswa dipilih berdasarkan variasi representasi tingkat keaktifan dan pemahaman kognitif di kelas yakni satu siswa dengan partisipasi tinggi dan komunikatif, satu siswa dengan tingkat keaktifan sedang, serta satu siswa yang cenderung pasif atau memiliki rasa kurang percaya diri saat berbicara. Keberagaman



kriteria informan siswa ini krusial untuk menangkap variasi respons, hambatan psikologis seperti rasa gugup, hingga persepsi pemahaman yang tidak seragam selama alur *peer-teaching* berlangsung.

Pengumpulan data lapangan mengombinasikan tiga teknik utama yang saling mengonfirmasi, yaitu wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi aktivitas kelas. Instrumen wawancara dirancang menggunakan pedoman semi-terstruktur yang memuat indikator spesifik: pengalaman interaksi siswa di kelompok asal dan ahli, kemudahan atau hambatan saat menjelaskan materi, persepsi guru terhadap dinamika pemahaman materi IPS, serta dukungan manajemen sekolah. Sementara itu, instrumen observasi ditunjang oleh lembar amatan (*observation checklist*) dan catatan lapangan (*field notes*) yang merekam secara nyata keterlibatan siswa, distribusi alokasi waktu diskusi, serta kemunculan kendala teknis selama interaksi kelompok. Pengumpulan dokumentasi difokuskan pada modul ajar guru, rekapitulasi tugas kelompok harian, serta foto pelaksanaan *Jigsaw* yang memperkuat gambaran empiris mengenai jalannya pembelajaran di kelas IV.

Olahan data kualitatif dianalisis secara interaktif mengacu pada kerangka Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Selama proses koding dan reduksi, informasi mentah dipilah ke dalam beberapa tema inti: alur tahapan *Jigsaw*, dinamika partisipasi dan hambatan psikologis siswa, faktor pendukung/penghambat lingkungan, serta gambaran pemahaman siswa yang bersifat kualitatif. Untuk menjamin transparansi dan keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan prosedur verifikasi melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Peneliti menyilangkan Keterangan guru dan kepala sekolah dengan hasil pengamatan langsung di kelas, serta membandingkannya dengan respons jujur dari ketiga siswa. *Member checking* secara sederhana juga dioperasionalkan dengan mengonfirmasi kembali poin-poin wawancara kepada guru dan siswa guna memastikan bahwa narasi yang tersaji benar-benar merepresentasikan realitas interaksi pembelajaran tanpa adanya manipulasi interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Penerapan Strategi *Collaborative Learning* dengan Teknik *Jigsaw*

Berdasarkan hasil wawancara, observasi nonpartisipan, dan dokumen pembelajaran, implementasi strategi *collaborative learning* menggunakan teknik *Jigsaw* pada mata pelajaran IPAS konten IPS kelas IV SD Negeri 280811 Lawira direalisasikan melalui aktivitas kelompok terstruktur. Proses instruksional ini meliputi beberapa fase utama, yaitu pembentukan kelompok asal, pendistribusian sub-materi, pembentukan kelompok ahli, diskusi eksploratif di kelompok ahli, penyampaian kembali (*peer-teaching*) di kelompok asal, serta tahap evaluasi akhir. Dalam skema ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan alur interaksi, sementara siswa secara aktif mengonsolidasi informasi dan mengeksekusi tanggung jawab belajar bersama anggota kelompoknya. Rangkaian alur aktivitas lapangan tersebut terangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Penerapan *Collaborative Learning* dengan Teknik *Jigsaw*

Tahapan	Pelaksanaan dalam Pembelajaran
Pembentukan kelompok asal	Guru membagi siswa ke dalam kelompok asal heterogen untuk memulai alur pembelajaran.
Pembagian materi	Setiap anggota dalam kelompok asal menerima sub-materi spesifik yang menjadi fokus tanggung jawabnya.
Pembentukan kelompok ahli	Siswa berkumpul dengan perwakilan kelompok lain yang mengkaji segmen sub-materi yang seragam.



Diskusi kelompok ahli	Siswa melakukan pendalaman materi, bertukar gagasan, dan menyamakan persepsi dalam kelompok ahli.
Kembali ke kelompok asal	Siswa kembali ke kelompok asal masing-masing setelah menyelesaikan sesi diskusi kelompok ahli.
Penyampaian materi	Siswa menjelaskan sub-materi yang telah dikuasai di kelompok ahli kepada rekan satu tim di kelompok asal.
Evaluasi pembelajaran	Guru mengakhiri rangkaian instruksional dengan melakukan penguatan dan evaluasi pembelajaran.

Data pada Tabel 1 menegaskan kerangka prosedur yang dioperasionalkan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi lapangan mendokumentasikan dinamika keterlibatan siswa di kedua arena kelompok (asal dan ahli), terutama saat proses negosiasi makna dan penyampaian penjelasan antar-teman. Konfirmasi wawancara bersama guru kelas IV semakin melegitimasi bahwa proses pembelajaran memang mengeksekusi tahapan-tahapan tersebut secara berurutan. Dengan demikian, data empiris berhasil mendokumentasikan pola penerapan teknik *Jigsaw* pada muatan IPAS konten IPS di lokasi penelitian.

2. Keterlibatan Siswa, Persepsi Pemahaman Hasil Belajar, serta Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil eksplorasi wawancara dan pengamatan sistematis memperlihatkan bahwa siswa berpartisipasi aktif dalam sesi diskusi, saling menukar informasi, membantu rekan yang mengalami kendala pemahaman, serta mentransfer kembali materi ke kelompok asal. Narasi dari informan siswa juga menggambarkan pengalaman belajar kolaboratif, seperti terbukanya ruang untuk mengajukan pertanyaan kepada teman sebaya maupun guru serta tantangan saat harus mempresentasikan materi di hadapan kelompok. Guru mengonfirmasi bahwa pola ini mendorong siswa untuk terlibat dalam diskusi, membangun kerja sama, dan menyelesaikan tugas kelompok. Naskah penelitian juga merekam sejumlah dinamika krisis, seperti munculnya rasa gugup pada sebagian siswa saat menjelaskan materi, tingkat partisipasi individu yang belum sepenuhnya seimbang, variasi kecepatan pemahaman siswa, serta keterbatasan alokasi waktu untuk diskusi yang mendalam. Rangkuman temuan tersebut disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Temuan Keterlibatan Siswa, Kategori Hasil Belajar, dan Kondisi Pelaksanaan

Aspek	Temuan Penelitian	Sumber Data
Partisipasi siswa	Siswa terlibat dalam diskusi kelompok, mengemukakan pendapat, bertukar informasi, dan menjelaskan materi kepada teman sebaya.	Observasi dan wawancara guru
Interaksi dan kerja sama	Siswa saling memberikan bantuan dalam memahami materi serta menyelesaikan tugas kelompok bersama.	Observasi dan wawancara guru
Pengalaman belajar siswa	Siswa mengungkapkan bahwa aktivitas kelompok memberikan ruang terbuka untuk berdiskusi dan mengonfirmasi pemahaman kepada kawan maupun guru.	Wawancara siswa NL-04 dan YH-04
Kepercayaan diri	Seorang siswa mengaku merasa canggung dan gugup ketika harus menerangkan materi, namun tetap berupaya menyelesaikannya.	Wawancara siswa AW-04
Hasil belajar (Aspek Kualitatif)	Guru mempersepsikan bahwa sebagian besar siswa mampu menangkap materi dan menyelesaikan tugas kelompok dengan baik, meskipun temuan ini murni mencerminkan indikasi	Wawancara guru



	persepsi guru tanpa ditopang oleh data tes kuantitatif atau indikator ketuntasan numerik.	
Faktor pendukung	Komitmen kepemimpinan kepala sekolah, ketersediaan media dan sumber belajar, antusiasme peserta didik, serta iklim kelas yang kondusif.	Wawancara dan observasi
Faktor penghambat	Distribusi partisipasi yang belum merata, kesenjangan daya serap materi, keterbatasan keberanian sebagian siswa, dan sempitnya alokasi waktu diskusi.	Wawancara dan observasi

Sebagaimana terangkum pada Tabel 2, konstruksi data dari pelbagai sumber menyatukan pengalaman subjektif siswa, penafsiran guru, serta kondisi riil kelas yang teramati. Wawancara dengan siswa NL-04 dan YH-04 menegaskan nilai positif diskusi peer-group saat mengatasi kesulitan belajar, sedangkan respons AW-04 mengeksplorasi hambatan psikologis berupa rasa gugup saat berperan sebagai pemateri.

Aspek hasil belajar dalam kajian ini digambarkan melalui penafsiran kualitatif terhadap proses pemahaman siswa selama kegiatan pembelajaran. Keterangan guru serta hasil observasi mengindikasikan bahwa keterlibatan dalam kelompok asal dan kelompok ahli memberikan kontribusi positif terhadap daya serap siswa terhadap materi IPAS konten IPS. Dengan demikian, temuan hasil belajar dalam penelitian ini merepresentasikan gambaran persepsi dan pengalaman empiris siswa di kelas, bukan hasil pengukuran angka secara kuantitatif.

Pembahasan

Dinamika instruksional di kelas IV SD Negeri 280811 Lawira memperlihatkan bahwa pergeseran dari pembelajaran searah menuju *collaborative learning* bukan sekadar perubahan tata letak tempat duduk, melainkan rekonstruksi peran sosial siswa dalam mengelola pengetahuan. Pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli memaksa siswa untuk bertransisi dari penerima informasi pasif menjadi *peer-educator* yang bertanggung jawab atas pemahaman kawan sejawatnya. Praktik ini sejalan dengan penemuan Manik (2025) mengenai efektivitas pembelajaran kolaboratif pada Pendidikan Agama Islam serta eksplorasi Wulandari et al. (2025) dalam mata pelajaran Sosiologi pada Kurikulum Merdeka. Akan tetapi, berbeda dari konteks pendidikan menengah yang dibahas dalam kedua studi tersebut, penerapan pada siswa usia sekolah dasar menuntut navigasi pedagogis yang lebih intensif mengingat kapasitas kognitif dan keterampilan sosial siswa kelas IV yang masih dalam tahap transisi awal.

Prosedur berjenjang dalam teknik *Jigsaw* mulai dari pendalaman materi spesifik di kelompok ahli hingga mentransfernya kembali di kelompok asal menciptakan iklim ketergantungan positif (*positive interdependence*). Namun, realitas lapangan membuktikan bahwa kelancaran alokasi informasi antar-siswa tidak terjadi secara otomatis. Pengetahuan yang didapat dari kelompok ahli kerap mengalami distorsi atau simplifikasi ketika disampaikan ulang di kelompok asal jika tidak dikawal oleh intervensi guru. Kajian Soleha (2023) pada mata pelajaran Akidah Akhlak, Wanti et al. (2023) pada pembelajaran PAI, serta Maghfirah et al. (2025) mengenai model *Jigsaw* berbasis kolaborasi mempertegas bahwa efektivitas *Jigsaw* sangat bergantung pada kejelasan materi. Dalam konteks IPAS konten IPS yang kaya akan konsep sosial kemasyarakatan, keberhasilan *peer-teaching* sangat ditentukan oleh sejauh mana struktur tugas mampu memandu siswa mengartikulasikan ide secara terstruktur.

Ketimpangan partisipasi dan variasi tingkat keterlibatan siswa di kelas IV SD Negeri 280811 Lawira menjadi temuan kualitatif yang krusial untuk dibedah secara kritis. Keberadaan struktur kelompok ternyata belum sanggup meruntuhkan hierarki sosial kelas, di mana siswa yang dominan secara akademis dan memiliki keberanian verbal cenderung menguasai alur



diskusi, sementara siswa yang kurang percaya diri memilih mengambil peran pasif. Eksplorasi Ma'rifah dan Ratnasari (2026) mengenai partisipasi siswa sekolah dasar serta studi Kebede et al. (2025) pada pembelajaran Biologi menunjukkan bahwa perbedaan keaktifan merupakan fenomena laten dalam *cooperative learning*. Dalam riset ini, keengganan sebagian siswa untuk berbicara di kelompok asal bukan disebabkan oleh ketiadaan pemahaman, melainkan oleh hambatan psiko-emosional berupa rasa gugup, canggung, serta ketakutan akan penilaian negatif dari teman sebaya.

Anomali partisipasi tersebut kian diperparah oleh kendala alokasi waktu diskusi yang sangat terbatas di tengah kompleksitas materi IPAS konten IPS. Guru dihadapkan pada dilema antara menuntaskan seluruh cakupan kurikulum atau memberikan waktu ekstra bagi siswa yang lambat beradaptasi di kelompok ahli. Kesenjangan ini berdampak pada distribusi pemahaman yang tidak merata, di mana kelompok yang diisi oleh siswa dominan mampu menyelesaikan dinamika Jigsaw secara optimal, sedangkan kelompok lain mengalami hambatan transmisi materi. Penemuan ini memperluas diskursus yang diangkat oleh Maharani et al. (2025) mengenai perbedaan aktivitas belajar dalam model *Jigsaw*. Di SD Negeri 280811 Lawira, ketimpangan partisipasi bukan sekadar masalah teknis pengelolaan kelas, melainkan akibat langsung dari interaksi antara keterbatasan alokasi waktu, variasi kecepatan kognitif, dan belum terbiasanya siswa pada skema belajar mandiri tanpa instruksi langsung guru.

Analisis kritis terhadap hasil belajar dalam studi ini memperlihatkan pentingnya membedakan antara persepsi pemahaman kognitif dengan pengukuran prestasi kuantitatif. Keterangan guru yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa dapat memahami materi dan menyelesaikan tugas kelompok dengan baik mencerminkan perkembangan kualitatif dalam proses belajar, seperti tumbuhnya keberanian bertanya dan kerja sama. Kajian efektivitas Jigsaw oleh Trihartoto dan Indarini (2022) pada pembelajaran tematik serta Marlina (2025) pada mata pelajaran IPA sekolah dasar memang membuktikan kontribusi Jigsaw terhadap capaian angka tes. Namun, tanpa instrumen tes kuantitatif dalam riset ini, indikasi hasil belajar harus ditafsirkan secara bijak sebagai perubahan persepsional dan dinamika responsif siswa selama mengonstruksi materi sosial bersama kelompoknya.

Ekosistem pendukung sekolah di SD Negeri 280811 Lawira, seperti kepemimpinan kepala sekolah yang responsif, ketersediaan media instruksional, serta suasana kelas yang kondusif, terbukti menjadi akselerator utama keberlangsungan *collaborative learning*. Kehadiran faktor pendukung ini menciptakan ruang aman (*safe space*) bagi siswa untuk berani mencoba menjelaskan materi meskipun diliputi rasa gugup. Perspektif ini menguatkan kajian Huwaida (2026) serta Wulandari et al. (2025) mengenai pentingnya ekosistem lingkungan belajar dalam mendukung pendekatan Kurikulum Merdeka. Kendati demikian, faktor eksternal yang kondusif tidak secara otomatis menyelesaikan masalah internal kelas. Tanpa strategi pembagian peran yang ketat (*role assignment*) di dalam kelompok dan pendampingan personal bagi siswa yang terisolasi, ketersediaan media dan dukungan manajemen sekolah hanya akan menyentuh tataran formalitas pelaksanaan tanpa menyentuh esensi pemerataan partisipasi.

Secara keseluruhan, kontribusi teoritis dan praktis riset ini terletak pada penyediaan potret kualitatif yang jujur dan mendalam mengenai realitas penerapan *collaborative learning* teknik *Jigsaw* pada IPAS konten IPS di tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian ini melengkapi dan memperkaya sintesis pemikiran dari Soleha (2023), Manik (2025), Wulandari et al. (2025), Trihartoto dan Indarini (2022), Maghfirah et al. (2025), Marlina (2025), Wanti et al. (2023), Maharani et al. (2025), Huwaida (2026), Kebede et al. (2025), serta Ma'rifah dan Ratnasari (2026). Kebaruan yang ditawarkan studi ini menegaskan bahwa keberhasilan *Jigsaw* di sekolah dasar tidak boleh diukur secara homogen; guru harus memperhitungkan variabel hambatan



psikologis siswa, ketimpangan relasi sebaya, serta efisiensi alokasi waktu agar kolaborasi yang terbentuk benar-benar inklusif dan berdampak substantif pada pemahaman setiap individu.

KESIMPULAN

Implementasi strategi *collaborative learning* melalui teknik *Jigsaw* pada pembelajaran IPAS konten IPS kelas IV SD Negeri 280811 Lawira terbukti membuka ruang interaksi sosial yang memungkinkan siswa saling membagikan pengetahuan serta mengonsolidasi tanggung jawab belajar. Aktivitas dalam kelompok asal dan kelompok ahli mendorong dinamika *peer-teaching* dan kerja sama, meskipun tingkat partisipasi, daya serap materi, dan keberanian berkomunikasi antarsiswa belum terdistribusi secara seimbang akibat hambatan rasa gugup serta alokasi waktu diskusi yang terbatas. Penting untuk ditegaskan kembali bahwa penelitian studi kasus kualitatif ini murni menyajikan gambaran kontekstual mengenai proses pelaksanaan dan persepsi kognitif siswa di lapangan, tanpa menyediakan pembuktian statistik atas peningkatan hasil belajar secara kuantitatif. Keberhasilan skema ini menunjukkan bahwa pembentukan struktur kelompok saja tidak cukup, melainkan sangat bergantung pada keaktifan guru dalam memfasilitasi dan mengarahkan alur interaksi.

Temuan ini membawa implikasi praktis bagi pendidik untuk tidak sekadar membagi siswa ke dalam kelompok, melainkan menerapkan pembagian peran yang tegas (*role assignment*), memberikan pendampingan psikologis bagi siswa yang kurang percaya diri, serta mengelola waktu secara presisi agar proses transmisi materi berjalan inklusif. Secara teoritis, kajian ini memperkaya literatur mengenai adaptasi *cooperative learning* pada muatan ilmu pengetahuan sosial di jenjang sekolah dasar. Untuk pengembangannya di masa depan, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan studi pada variasi materi dan karakteristik sekolah yang berbeda. Pengintegrasian pengamatan kualitatif dengan instrumen tes kuantitatif yang terukur juga sangat direkomendasikan agar hubungan resiprokal antara dinamika kolaborasi, tingkat keaktifan, dan perolehan capaian akademik siswa dapat dievaluasi secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asad, M. M., Qureshi, A., & Almusharraf, N. M. (2026). Effect of technology-based collaborative learning on students' competency-based education: A global perspective. *The International Journal of Information and Learning Technology*, 43(2), 1–19. <https://doi.org/10.1108/IJILT-05-2024-0101>
- Cakrabuwana, A., Aditama, L. M., & Attalina, S. N. C. (2025). Peningkatan kemampuan kolaborasi melalui pembelajaran *Jigsaw* pada siswa kelas V sekolah dasar. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(2), 778–788. <https://doi.org/10.61253/brjtma71>
- Hasan, H., Lesmawan, W., & Suastra, W. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah dasar: Systematic literature review. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, XII(3), 295–305. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/id/article/view/15652>
- Huwaida, H. (2026). Analisis pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 253–262. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/609>
- Kebede, Y. A., Zema, F. K., Geletu, G. M., & Zinabu, S. A. (2025). Cooperative learning instructional approach and student's biology achievement: A quasi-experimental evaluation of *Jigsaw* cooperative learning model in secondary schools in Gedeo Zone, South Ethiopia. *Sage Open*, 15(1), 21582440251318883. <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/21582440251318883>



- Lerianto, L., & Chamidah, A. N. (2026). Penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan Jigsaw untuk meningkatkan partisipasi murid berkesulitan belajar di dalam kelas inklusif. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 3(3), 9440–9451. <https://teewanjournal.com/index.php/juragan/article/view/4234>
- Lisyalama, A., & Puspita, A. D. (2024). Penerapan pembelajaran kolaboratif tipe Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA di kelas IV. *Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(4), 167–186. <https://www.jurnalp4i.com/index.php/elementary/article/view/3591>
- Maghfirah, A. Z., Fadila, N., Fadiyah, G., Raoda, R., Aisyah, P., & Khalishah, R. (2025). Model pembelajaran model Jigsaw: Model pembelajaran berbasis kolaborasi. *Contemporary Education Review*, 1(2), 11–21. <https://journal.discourseonline.id/index.php/cer/article/view/348>
- Maharani, E., Hidayati, L., & Marniati, M. (2025). Perbedaan aktivitas belajar dan hasil belajar antara model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan model Direct Instruction pada kompetensi pembuatan pola kebaya siswa fase F Tata Busana SMKN 8 Surabaya. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6), 485–499. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/7108>
- Manik, R. (2025). Implementasi pembelajaran kolaboratif oleh guru PAI di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kuliatas Pendidikan*, 3(1), 115–123. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp/article/view/1226>
- Ma'rifah, N. W., & Ratnasari, K. I. (2026). Implementation of the Jigsaw cooperative learning model in increasing elementary school students' learning participation. *APPLICATION: Applied Science in Learning Research*, 6(1), 18–32. <https://ejournal.unwaha.ac.id/application/article/view/7057>
- Marlina, S. (2025). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia*, 1(1), 10–18. <https://pustakajurnal.web.id/index.php/jpgsdi/article/view/2>
- Nurfadila, S., Nashrullah, N., AR, M. A. M., Firmansyah, A., Al Kamil, M. N., & Wilade, S. (2026). Enhancing elementary science learning through Jigsaw cooperative learning: A classroom action research. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 1447–1457. <https://ejournal.papanda.org/index.php/jirpe/article/view/3060>
- Onde, M. L. O., & Aswat, H. (2026). Analisis penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar Negeri Topa Kota Baubau. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5(1), 296–301. <https://www.jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp/article/view/2298>
- Prasila, W., Ningsih, Y. L., & Riyanti, H. (2026). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap sikap kerja sama siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SDN 06 Palembang. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 5(4), 1684–1692. <https://anthor.org/anthor/article/view/822>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/id/article/view/7757>
- Risda, S., Kusumawati, D., & Primadoni, A. B. (2026). Implementasi model kooperatif tipe STAD pada materi IPAS aspek sosial untuk meningkatkan kerja sama kelas IV. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 6(1), 267–279. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/wp/article/view/25823>



- Situmorang, E. F., Silalahi, E. K., & Sitepu, A. (2026). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV sekolah dasar. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 5(4), 995–1003. <https://anthor.org/anthor/article/view/858>
- Soleha, S. (2023). *Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Dalam Peningkatan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Min 3 Tangerang Selatan* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta). <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3775534>
- Trihartoto, A., & Indarini, E. (2022). Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar tematik sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(1), 117–124. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPPG/article/view/45547>
- Wanti, M. D., Wati, S., Kamal, M., & Afrinaldi, A. (2023). Penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe Jigsaw oleh guru PAI di SMK Negeri 1 Koto Baru Dharma Raya. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(1), 158–171. <https://scientivapress.org/index.php/JUBPI/article/view/1015>
- Wulandari, D., Asriati, N., & R. I. (2025). Strategi Collaborative Learning dalam pelaksanaan pembelajaran Sosiologi pada Kurikulum Merdeka di kelas XI IPS MAN 1 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 54–62. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/dayanasional/article/view/94333>